

## PULAU BUNGIN TERBAKAR

Kala gempa memporak-porandakan Lombok Utara dan juga mengguncang hebat terasa nyaris di seluruh Pulau Lombok, Polres Sumbawa juga turut bahu membahu mengirim anggota ke Pulau Lombok guna membantu korban, khususnya dalam distribusi air bersih dengan tangki milik Polres Sumbawa dan juga membawa bantuan-bantuan lainnya, termasuk sembako. Namun baru beberapa waktu bantuan ini berjalan tiap hari, tanpa diduga, Pulau Sumbawa pun, khususnya Sumbawa dan Sumbawa Barat, tak luput dari guncangan gempa. Sebab itu mobil tangki dan peralatan lain yang tengah membantu di Pulau Lombok akhirnya ditarik untuk menangani korban di Sumbawa Besar, Alas dan Alas Barat.

Lagi-lagi terjadi di hari minggu malam, tanggal 19 Agustus 2018, pukul 22:56:27 Wita, gempa besar

kembali mengguncang dengan kekuatan 6.9 SR. BMKG mengeluarkan rilis bahwa pusat gempa yang merupakan gempa utama baru bukan gempa susulan (pusat gempa berbeda dengan gempa yang terjadi pada tanggal 5 Agustus 2018 dengan Magnitudo 7.0) ini berada di kedalaman 10 km dan berada di laut 30 km arah timur laut Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mencatat, lokasi pusat gempa berada di posisi 8,24 LS dan 116,66 BT sekitar 32 km ke arah timur laut Lombok Timur.

Gempa ini tidak hanya dirasakan di Lombok Timur, melainkan juga dirasakan keras di Lombok Utara, Mataram, Lombok Barat juga terasa hingga Lombok Tengah. Guncangan keras turut terjadi di Sumbawa Besar dan Sumbawa bagian barat, seperti Alas dan Alas Barat. (Catatan BMKG) Guncangan terasa di Mataram II SIG-BMKG (IV MMI), Lombok Tengah, Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Timur, Bima, Besakih dan Sumbawa Besar II SIG-BMKG (III MMI).

Gempa yang guncangannya juga terasa hingga Denpasar dan Jimbaran, Bali, serta Waingapu, Nusa Tenggara Timur, ini memiliki daya rusak yang tidak main-main, selain rumah-rumah kembali roboh termasuk di Alas dan Alas Barat, juga menyisakan duka adanya korban jiwa, baik di Lombok Timur maupun di Sumbawa. (Data BNPB, 14 orang meninggal -6 di Lombok Timur, 1 Lombok Tengah, 6 Sumbawa dan 1 Sumbawa bagian barat, 24 luka-luka)



*Personel Polres Sumbawa siaga gempa bumi dengan menjalankan perintah Kapolda NTB, menolong dan menyelamatkan warga terlebih dahulu*

Gempa ini cukup membuat panik dan terror bagi masyarakat, karena gempa-gempa susulan yang juga sangat terasa menggoyang, terus menerus terjadi bahkan hingga subuh hari Senin tanggal 20 Agustus 2018. Sepanjang malam, seluruh wilayah Pulau Lombok dan Sumbawa siaga gempa. Ketika gempa terjadi hampir mendekati tengah malam itu, lonceng panggilan luar biasa (PLB) di Polres Sumbawa terdengar berdentang-dentang. Tanda waspada dan siaga serta panggilan darurat bagi seluruh anggota yang mendengarnya. Para penghuni asrama Polres Sumbawa, berhamburan keluar dari rumah menyelamatkan diri dan keluarganya. Para tahanan berteriak panik.

Malam itu, dalam gelap akibat lampu padam, setelah

memastikan seluruh keluarga mereka selamat, para personil Polres Sumbawa, pertama kali menolong tahanan dengan mengevakuasinya keluar dari sel lalu ditempatkan di lorong sel yang dinilai lebih mudah diselamatkan jika gempa kembali datang. Ketakutan terlihat dari wajah para tahanan. Anggota yang menjaga mereka pun menghibur dan menenangkannya. Hanya dalam hitungan menit, seluruh personil Polres Sumbawa langsung berpencar usai mendapat pengarahan singkat dan jelas dari Kapolres Sumbawa, AKBP Yusuf Sutejo S.IK MT untuk segera melakukan penyelamatan dan pertolongan bagi warga.

Kepanikan dan ketakutan warga juga terasa di Sumbawa. Bahkan Bripka Abdullah Satri, Kanit I Dalmas Polres Sumbawa mengisahkan, awalnya di Labuhan Badas yang berdekatan langsung dengan laut, lumayan tenang, namun entah dari mana sumbernya, tiba-tiba dari salah satu masjid terdengar pengumuman bahwa akan terjadi tsunami.

“Pengumuman ini yang membuat warga seketika panik dan berhaburan lari menuju tempat yang tinggi,” kata Satri yang saat itu sedang berada di rumahnya di Karang Dima Labuhan Badas itu.

Mendengar itu, ia lalu mengambil sepeda motor menuju bibir pantai untuk mengecek kebenarannya, setidaknya secara manual dengan pandangan matanya. Saat ia melihat situasi laut baik-baik saja, Satri menginformasikan kepada warga komplek tempatnya tinggal bahwa tidak ada tsunami yang akan datang. Informasi ini akhirnya tersebar dari

mulut ke mulut sehingga setidaknya menenangkan hati warga. Untuk memastikan anaknya yang baru berusia 3 tahun dan 6 bulan juga istrinya dalam keadaan yang baik, ia kemudian mengantar mereka ke rumah ibunya yang ada di dataran tinggi di kampung Badas, setelah itu ia lalu menuju Polres Sumbawa untuk bergabung dengan rekan-rekannya.

Di Polres Sumbawa, Kapolres Sumbawa memerintahkan untuk mengeluarkan tenda dan penerangan hingga melakukan evakuasi bagi korban di RSUD Sumbawa. Malam itu juga, tenda dari Polres Sumbawa dan Brimob Kompi A Sumbawa, sudah terpasang di halaman Kantor Bupati Sumbawa. Evakuasi pertama dilakukan terhadap bayi-bayi yang ruangan tempat bayi ini terlihat retak-retak mengkhawatirkan. Lalu berikutnya, para personel

*Personel Polres Sumbawa membantu mengevakuasi pasien dari rumah sakit umum ke halaman kantor Bupati Sumbawa*





*Personel Polres Sumbawa membantu evakuasi pasien RSUD Sumbawa dan menjaga keamanannya di tenda pengungsian di halaman Kantor Bupati Sumbawa*

Polres Sumbawa juga mengevakuasi pasien lain yang tidak tenang dengan kondisi gempa susulan yang terus menerus. Demi keselamatan mereka, pasien-pasien ini pun dievakuasi ke tenda-tenda yang ada di halaman Kantor Bupati Sumbawa.

Para pasien ini selama sekitar seminggu lamanya berada di pengungsian halaman Kantor Bupati Sumbawa. Dan secara bergiliran, Polisi menjaga lokasi ini selama 24 jam, sampai akhirnya seluruh pasien kembali ke RSUD Sumbawa. Polisi turut serta membantu proses pemindahan pasien termasuk Kapolres Sumbawa yang langsung turun membantu pemindahan ini. Setelah rampung proses evakuasi tahanan dan pasien di RSUD Sumbawa, seluruh personil berpencaharian mengecek kondisi masyarakat. Yang utama mereka mencari jika ada korban yang harus segera



*Seluruh personel Polres Sumbawa diturunkan untuk melakukan pengamanan dan patroli ke seluruh wilayah terdampak gempa untuk menjaga keamanan dan kenyamanan korban yang mengungsi*

dilarikan ke rumah sakit.

Warga malam itu tampak semua berada di luar rumah, sebagian ada yang meninggalkan rumahnya tetapi sebagian lainnya berkumpul di teras atau pun halaman. Pada hari-hari berikutnya, sudah ada yang membuat tenda di gang-gang rumah mereka maupun di halaman rumah. Seperti halnya di Pulau Lombok, Polisi di Sumbawa juga bekerja 24 jam, berkeliling mengecek kondisi warga. Beberapa titik kumpul malam itu terlihat seperti, di wilayah Karang Dima lokasinya di belakang kuburan China yang ada di perbukitan di sana.

Ada pula di depan masjid Karang Dima, di Lapangan Sumir Payung, Simpang, Brang Bara, Lapangan Pahlawan, dan juga di jalan-jalan. Mereka semua keluar ke titik-titik kumpul ini, sesungguhnya trauma dengan isu tsunami



*Para personel Polres Sumbawa berkoordinasi siang malam untuk menjaga keamanan para pengungsi dan rumah-rumah yang ditinggalkan warga*

yang ada di Lombok. Semua mengambil langkah antisipasi. Sembari berpatroli Polisi terus menghimbau masyarakat untuk tidak meninggalkan rumah demi mengantisipasi terjadinya kriminalitas karena adanya kesempatan. Polisi memberikan himbuan agar mereka tidak terpancing dengan berita-berita yang tidak jelas kebenarannya.

Setelah mereka berada di tempat pengungsian, secara bergiliran Polisi memantau dan terus mengontrol, meminta warga juga untuk rajin mengontrol rumah mereka dan melaksanakan ronda secara bergantian. Ada beberapa tim patrol yang dibentk untuk menjangkau informasi dari kota hingga ke pelosok Sumbawa (khususnya di wilayah yang



terdampak). Polisi mendatangi satu tempat pengungsian ke tempat pengungsian lainnya untuk mengecek jika ada yang sakit agar segera bisa dibawa ke rumah sakit. Saat mengecek di Karang Dima, satu tim patroli bahkan menemukan seorang ibu yang lumpuh sudah sepuh dengan tangan yang patah.

Rupanya, di malam kejadian gempa itu, anaknya cepat-cepat membawanya lari ke dataran tinggi dengan pegangan yang sepertinya terlalu kuat sehingga tangan sang ibu patah dan belum sempat dibawa ke rumah sakit. Akhirnya saat itu juga ibu berusia sepuh ini dibawa ke rumah sakit oleh anggota Polisi. Demikian pula dengan anggota Polisi yang tinggal di Polsek Alas dan Alas Barat, ketika gempa mengguncang hebat, semua berusaha lari menyelamatkan diri menuju tempat yang lapang, karena atap-atap dan dinding asrama berguncang hebat bahkan plafon serta kayu-kayunya ada yang berjatuh. Kondisi bangunan kantor Polsek Alas beserta asrama rusak berat.

Semua anggota berkumpul di halaman terbuka dalam areal kantor Polsek, mengumpulkan anak-anak dan istri mereka, memastikan bahwa mereka semua selamat. Hanya dalam hitungan menit, setelah semua anggota memastikan anak dan istri mereka selamat, mereka pun berpencar untuk melakukan penyelamatan bagi korban. Seluruh Bhabinkamtibmas yang ada di lokasi-lokasi gempa, khususnya Sumbawa, Alas dan Barat, segera menuju desa-desa binaan mereka masing-masing untuk mengecek kondisinya. Di Alas ada 8 desa terdampak gempa, seperti

Desa Luar, Desa Dalam, Desa Baru, Desa Kalimango, Desa Juran Alas, Desa Labuan Alas, Desa Marente dan Desa Pulau Bungin.

Terdapat titik kumpul pengungsi yang dijaga oleh Polisi malam itu, yakni di Polsek Alas, Lapangan Krato, halaman Klinik Kimia Farma, di belakang Bank Samawa Kencana, Kantor Kehutanan dan lapangan Dusun Brang Bage. Masyarakat banyak yang lari menuju tempat ketinggian di Desa Marente dan Dusun Telangit Desa Jurang Alas. Polisi sibuk menjemput pengungsi dan mensosialisasikan agar masyarakat tidak termakan isu dan berita hoax. Keselamatan pengungsi ini menjadi prioritas Kepolisian, padahal mereka dan juga keluarganya adalah korban yang sama.

Atas nama janji tugas, mereka lebih mementingkan orang lain dari pada keluarga sendiri. Mereka tidak menemani keluarganya demi untuk memastikan masyarakat korban tetap aman. Mereka hanya bisa memastikan keadaan anak, istri dan keluarganya lewat komunikasi *handphone*. Malam itu, akibat gempa, Desa Pulau Bungin terbakar. Setidaknya ada 14 rumah dan 2 gudang tempat penyimpanan ikan terbakar, beberapa saat setelah gempa mengguncang. Guncangan membuat bensin di sebuah kios tumpah lalu mengenai sebuah kabel listrik yang putus dan memicu percikan api sehingga dengan cepat membakar rumah-rumah yang warga yang nota bene kebanyakan terbuat dari kayu.

Bhabinkamtimas desa ini, Brigadir Polisi I Dewa Gde



*Beberapa saat setelah gempa terjadi, Pulau Bungin terbakar*

Putu Yudana, segera turun ke Bungin hanya dengan 2 anggota lainnya. sekitar 20an menit pascagempa ia telah berada di Bungin, setelah meninggalkan keluarganya di halaman Polsek Alas. Ketika menuju Bungin, ia melihat sebagian warga naik ke perbukitan dan sebagian lainnya mengungsi menggunakan sampan-sampan ke tengah laut. Ia juga melihat air surut cukup jauh, membuat nyalinya sempat ciut. Ia bahkan nyaris pulang kembali ke Alas karena khawatir terjadinya tsunami karena kondisi air laut yang surut secara kasat matanya. Namun, melihat Bungin membara oleh amukan api, ia berpasrah diri untuk melanjutkan penyelamatan terhadap tiga dusun, 3.296 jiwa, 967 KK yang ada di desa Pulau Bungin.

“Jika Tuhan berkehendak kami mati di sini (Bungin), setidaknya kami mati saat berbuat baik,” katanya Dewa

yang sudah 6 tahun menjadi Bhabinkamtibmas di desa ini.

Dengan segera mereka melanjutkan perjalanan ke Bungin. Saat mereka tiba di Bungin, kampung yang tengah terbakar ini terlihat kosong. Hanya ada lima orang warga yang tinggal, selebihnya mengungsi ke laut karena 98% orang Bungin memiliki sampan sendiri.

“Saya hanya bertemu dengan lima orang warga saja, yang lainnya sudah mengungsi ke tengah laut dan perbukitan sekitar,” ujar Dewa.

Api terus membesar sementara mereka hanya berdelapan orang (3 Polisi dan 5 warga), tentu tidak bisa memadamkan kobaran api yang merembet ke rumah-rumah lainnya. Di kejauhan ia melihat lampu-lampu penerang berkelapkelip dari sampan-sampan warga. Dengan segera ia mengambil pengeras suara toa, sambil menginformasikan bahwa tidak ada tsunami, ia berteriak-teriak meminta warga laki-laki yang ada di sampan-sampan tengah laut agar kembali ke Pulau Bungin untuk membantu

*Tidak lama usai guncangan gempa, Polisi adalah yang pertama datang menolong warga di Pulau Bungin yang rata-rata sudah lari ke tengah laut*





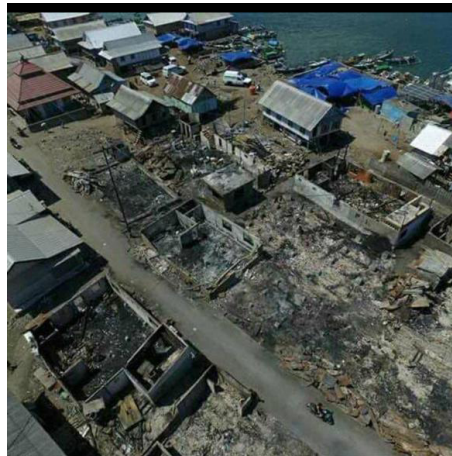
*Menggunakan toa, Bhabinkamtibmas Pulau Bungin, memanggil warga dari tengah laut agar kembali ke darat untuk membantu polisi memadamkan api*

memadamkan api agar kebakaran tidak meluas hingga satu pulau ini terkubur api.

Hubungan baik yang dibangun antar Polisi khususnya Bhabinkamtibmas ini dengan masyarakat di Bungin selama ini, membuat masyarakat cepat percaya pada Polisi. Mendengar suara Dewa memanggil, warga Bungin yang laki-laki pun kembali naik ke darat meninggalkan keluarga mereka di perahu-perahu kecil itu.

“Warga Bungin yang laki-laki inilah yang kemudian membantu kami memadamkan api yang begitu besar kobarannya,” ujar Dewa yang diangkat sebagai Warga Kehormatan Suku Bajo oleh Desa Pulau Bungin ini.

Proses memadamkan api ini juga tidak mudah mengingat listrik padam, air tidak ada meski pulau ini dikepung laut. Memadamkan api dengan air laut, bukanlah



*(Kiri) kondisi usai kebakaran. (kanan) Bhabinkamtibmas  
Desa Pulau Bungin berkomunikasi dengan TNI dan aparat desa  
keesokan hari usai kebakaran*

pilihan bijak karena air laut cenderung membuat kobaran api lebih besar. Dewa kemudian merekam peristiwa ini untuk melaporkan pada siapa saja yang melihat agar segera mengirimkan bantuan pemadam kebakaran. Tentu untuk sampai ke Desa Pulau Bungin ini, pemadam kebakaran atau bantuan apa pun tidak bisa saat itu juga tiba, karena jarak yang lumayan jauh. Dan untuk menanggulangi sementara, harus ada jalan keluar yang bisa mereka lakukan.

Alhasil, seorang pengusaha ikan kemudian membuka gudangnya dan mengeluarkan seluruh dus berisi air mineral untuk memadam api yang begitu besar. “Kami padamkan api dengan berdus-dus air mineral,” kata Dewa. Beberapa waktu kemudian barulah bantuan tiba. Lokasi Desa Pulau Bungin dengan Sumbawa cukup jauh, sekitar 1,5-2 jam perjalanan. Pemadam kebakaran dari Utan yang relatif dekat dan bantuan pemadam lainnya baru tiba sekitar satu jam kemudian, api sudah menghanguskan puluhan rumah.

Achmat Juri  
JEJAK LANGKAH  
DI PENGGALAN WAKTU

Kepala Desa Pulau Bungin, Muchsin merasa sangat bersyukur dengan kehadiran Polisi pertama kali membantu mereka, sehingga api tidak membakar seluruh Pulau Bungin yang dikenal keunikannya yang disebut-sebut sebagai pulau terpadat di dunia dan menjadi salah satu objek wisata di Nusa Tenggara Barat ini.

“Polisilah yang pertama kali datang menolong kami dan kami mengapresiasi dan berterima kasih untuk itu,” ujar Muchsin.

Malam itu juga Polsek Alas mengantar jemput warga Pulau Bungin dengan mobil Polsek menuju pengungsian

*Kapolda NTB, Irjen. Pol. Achmat Juri bertemu Bhabinkamtibmas Desa Pulau Bungin, I Deva Gde Putu Yudana saat mengunjungi pulau yang menjadi objek wisata di NTB ini, usai kebakaran melanda*





*Seperi halnya di lokasi gempa lainnya, Kapolda NTB, Irfen. Pol. Achmat Juri juga segera mengunjungi Desa Pulau Bungin untuk memastikan keselamatan dan keamanan seluruh warga terutama korban*

di Polsek Alas. Sejak hari pertama pascagempa, seperti halnya di Pulau Lombok, Polres Sumbawa membagi nasi bungkus untuk korban di Subawa Besar, Alas dan Alas Barat. Termasuk mensuplai air bersih dan sembako serta kebutuhan lainnya.

“Pada dua minggu pertama saat pasar-pasar belum sepenuhnya beroperasi, ibu-ibu Bhayangkari sempat kewalahan menyiapkan nasi bungkus untuk para pengungsi yang begitu banyak,” kata Kompol. Nurdin, Kapolsek Alas.

Seluruh halaman dan pekarangan Polsek Alas yang luasnya lebih kurang 1 hektar menjadi salah satu titik pengungsian yang ramai. Polsek Alas membangun tenda-tenda dari terpal untuk masyarakat. Setiap malam melakukan patroli untuk menjaga keamanan rumah-rumah



warga yang ditinggalkan juga lokasi-lokasi pengungsian karena diketahui banyak warga yang membawa barang-barang berharga di pengungsian.

Hal yang sama juga dialami anggota di Polsek Alas Barat. Mereka dengan segera turun ke lapangan membantu warga usai memastikan seluruh keluarganya selamat dan berkumpul di halaman Polsek Alas Barat. Seluruh anggota dan Bhabinkamtibmas menyebar ke semua titik desa terdampak seperti Desa Mapin Rea, Desa Mapin Kebak, Desa Mapin Bru, Desa Lekong, Desa Gontar, Desa Gontar Baru, Desa Labuan Mapin dan Desa Husar Mapin. Warga yang malam itu mengungsi di titik-titik pengungsian Mapin Kebak, Mapin Rea dan Mapin Bru serta beberapa titik lainnya diimbau untuk tenang dan tidak termakan isu.

Dengan anggota personil yang tidak banyak, Polsek Alas Barat menurunkan seluruh anggotanya meski mereka sendiri adalah korban. Kepanikan warga yang mendengar isu tsunami tak terhindarkan. Semua lari mengamankan diri menuju Desa Mapin Rea yang lokasinya berada di ketinggian. Seperti halnya di Pulau Lombok dan tempat lainnya, para anggota Polsek Alas Barat hanya bisa menyelamatkan keluarga sesaat, mereka pun turun ke lapangan. Menyebar untuk melakukan pertolongan dan penyelamatan.

Kantor Polsek Alas Barat dan juga asrama anggota rusak parah. Keluarga anggota dikumpulkan di ruang terbuka halaman depan Polsek, lalu para suami/ayah mereka



*Polsek Alas dan Polsek Alas Barat menyiapkan tenda pengungsian baik untuk personil dan keluarganya juga untuk korban gempa bumi*

meninggalkan mereka untuk membantu warga. Kapolsek Alas Barat, IPTU I Komang Oka, memerintahkan para Bhabinkamtibmas mengecek kondisi warga di desa binaan masing-masing. Tenda-tenda untuk keluarga anggota dan warga dibangun di halaman Polsek. Pengungsi di Polsek Alas Barat memang tidak lama, karena dikhawatirkan hujan dan air biasanya tergenang sehingga tidak representatif sebagai lokasi pengungsian.

Menjaga pengungsi dan stabilitas kamtibmas juga menjadi prioritas di sini. Kerja keras dan dedikasi seluruh anggota selama proses penyelamatan warga itu, membuat situasi Kamtibmas Sumbawa, Alas dan Alas Barat tetap kondusif dan aman dan nyaman.